



MODEL INKLUSI KEUANGAN PADA UMKM BERBASIS PEDESAAN

Setyani Irmawati, Delu Damelia, Dita Wahyu Puspita 

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>

Received : 2013; Accepted: 2013; Published: September 2013

Abstract

In general, regional economy is supported by micro, small and medium enterprises (SMEs). They have important role in promoting economic growth in Indonesia. In Indonesia, there are various types of SMEs that are spreadout throughout the region, one of which is batik SMEs. Klaten regency has the largest number of Batik SMEs in Central Java province. Commonly, the issue of SMEs in general is the problem of capital. To overcome this issue, there is a model named "Financial Inclusion" to encourage the financial system to be accessible by society. The purpose of this study is to identify the application of financial inclusion in rural-based batik SMEs in Klaten regency and analyze its strengths, weaknesses, opportunities, and obstacles in the implementation of financial inclusion in the SME. Data analysis technique used is descriptive analysis and SWOT analysis. The results revealed that the form of the model of financial inclusion for SMEs Batik in Klaten regency is financial institutions in terms of capital. This is in the form of low interest loans and KUR (Business Credit fo Society). Then, there is a provision of assistance from financial institutions. In terms of marketing, it is necessary for SMEs in having intensive assistance, participating in batik exhibition and advertisement. Having applied this model, it is expected that SMEs Batik Klaten will be well-improved.

Keywords: Rural Batik SMEs, financial institution, descriptive analysis, SOWT Analysis

Abstrak

Perekonomian daerah pada umumnya ditopang oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Perannya sangat vital dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Di Indonesia terdapat berbagai jenis UMKM yang tersebar diseluruh wilayah, salah satunya adalah UMKM batik. Kabupaten Klaten memiliki jumlah UMKM batik terbanyak di provinsi Jawa Tengah. Persoalan UMKM pada umumnya adalah masalah permodalan. Untuk mengatasinya terdapat satu model bernama "Inklusi Keuangan" yang dapat mendorong sistem keuangan agar dapat diakses seluruh lapisan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi penerapan inklusi keuangan pada UMKM batik berbasis pedesaan di Kabupaten Klaten serta menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan dalam penerapan inklusi keuangan pada UMKM tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil yang diperoleh yaitu model inklusi keuangan untuk UMKM Batik di Kabupaten Klaten yaitu masuknya lembaga keuangan dalam segi permodalan yaitu berbentuk kredit bunga rendah dan KUR, yang selanjutnya dilakukan pendampingan dari lembaga keuangan. Sedangkan dari segi pemasaran, diperlukan adanya pendampingan intensif, pengikutsertaan pameran batik serta advertisement. Dengan model tersebut, diharapkan akan terbentuk UMKM Batik Klaten yang berkualitas.

Kata Kunci: UMKM Batik berbasis pedesaan, lembaga keuangan, Inklusi Keuangan, analisis deskriptif, Analisis SWOT

How to Cite: Setyani Irmawati, Delu Damelia, Dita Wahyu Puspita. (2013). Model Inklusi Keuangan Pada UMKM Berbasis Pedesaan. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 6 (2): 103-213 doi: 10.15294/jejak.v7i1.3596

© 2013 Semarang State University. All rights reserved

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran vital dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ia mampu bertahan di tengah krisis yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1997, dan bahkan sampai sekarang. Musnandar (2012) mengatakan bahwa pada tahun 2011 UMKM menyumbang 56% dari total PDB di Indonesia. UMKM juga mampu mengurangi pengangguran karena banyak menyerap tenaga kerja.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis UMKM yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya adalah UMKM Batik. Sentra industri batik di Indonesia tersebar di beberapa wilayah, diantaranya: Yogyakarta, Cirebon, Lampung, Riau, Samarinda, Surakarta, dan daerah lainnya. Sedangkan di wilayah Jawa Tengah sendiri, persebaran industri batik dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, Kabupaten Klaten memiliki jumlah UMKM batik terbanyak di Jawa Tengah. Namun, sampai saat ini batik Klaten masih cukup asing di telinga masyarakat. Biasanya, batik yang terkenal antara lain batik Yogyakarta, Surakarta, dan Pekalongan. Sehingga, hal ini menarik untuk dikaji.

Perkembangan UMKM masih terhambat sejumlah persoalan, yang ditinjau dari dua faktor. Pertama, faktor internal yaitu lemah pada segi permodalan, produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia. Kedua, faktor eksternal berupa masalah yang muncul dari pihak pengembang dan pembina UMKM. Untuk menanggapi persoalan tersebut terutama dari segi permodalan dan pemasaran, terdapat satu model yang bernama "Inklusi Keuangan". Inklusi Keuangan merupakan upaya untuk mendorong sistem keuangan agar dapat diakses seluruh lapisan masyarakat, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas sekaligus mengatasi kemiskinan.

Namun, pemanfaatan model ini masih sangat sedikit di kalangan masyarakat Indonesia. Hasil survei Neraca Rumah Tangga yang dilakukan Bank Indonesia pada

2010 yang menyebutkan bahwa 62% rumah tangga baik konsumsi maupun produksi tidak memiliki tabungan sama sekali. Menurut World Bank, kondisi tersebut juga dialami di daerah perdesaan dan bahkan lebih parah lagi. Pemanfaatan lembaga keuangan oleh masyarakat masih sangat minim, terutama untuk mengembangkan usahanya (UMKM).

Permasalahan utama dalam UMKM adalah dalam hal permodalan dan pemasaran. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model Inklusi Keuangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengangkat pertanyaan penelitian bagaimana penerapan Inklusi Keuangan pada UMKM batik perdesaan di Kabupaten Klaten dan bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penerapan Inklusi Keuangan pada UMKM batik perdesaan di Kabupaten Klaten.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjelaskan tentang pengertian dari masing-masing usaha tersebut. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Masih menurut Undang-Undang tersebut, dalam menggolongkan suatu usaha menjadi usaha mikro, kecil atau menengah,

Tabel 1. Data Potensi Produk UMKM Produk Batik Berbasis Perdesaan Provinsi Jawa Tengah

Kab/Kota	Jumlah UMKM	Spesifikasi Produk	Kapasitas per Bulan	
Kebumen	63	Batik tulis & printing	2408	yard
Sragen	450		75	kodi
Wonosobo	23	batik tulis, cap	200	lbr
Kota Salatiga	10	baju, tas	78	ptg
Kota Surakarta	109	garment & handicraft	-	
Cilacap	120	kain bakalan	1200	ptg
Klaten	1070	batik tulis (jarik, sarung, assesories)	1938	unit
Semarang	16	baju, selendang, kain	80	lbr
Rembang	37	kain sarung	100	buah
Batang	56		46454	lbr
Tegal	750	batik tulis	2250	buah
Banjarnegara	62	batik tulis & cap	155	unit
Karanganyar	2	tutup saji, tutup galon, dompet	100	unit
Pemalang	115	batik tulis	345	lbr
Kota Pekalongan	611	kemeja, sarimbit	500	kodi
Banyumas	25	batik banyumas	264	ptg
Kota Tegal	216	kain batik	650	ptg
Purworejo	102	kain selendang	113	lbr
Sukoharjo	112	Kain	1450	kodi
Purbalingga	123	kain batik/bahan baju, nyamping, selendang tulis	115	kodi
		kain batik/bahan baju, nyamping, selendang cap	1800	ptg
Kota Semarang	40	Batik		
Brebes	32			
Magelang	25	baju muslim & seragam sekolah	6000	stel
Pati	65	batik tulis dan printing	1400	Bh
	4169			

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah, 2012.

perlu memperhatikan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria suatu tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.

Inklusi keuangan merupakan upaya untuk mendorong sistem keuangan agar dapat diakses seluruh lapisan masyarakat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas sekaligus mengatasi kemiskinan. Inklusi Keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan didukung oleh infrastruktur yang

ada. Secara Makro, program ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang makin inklusif dan berkelanjutan, serta dapat memberikan manfaat kesejahteraan bagi rakyat banyak.

Di seluruh negara dan di semua tingkat pendapatan, masih ada kelompok-kelompok masyarakat yang kurang mendapatkan pelayanan oleh sistem keuangan formal. Inklusi keuangan melibatkan perluasan akses masyarakat ke sistem keuangan dengan biaya terjangkau. Menurut Shankar (2013), pentingnya inklusi keuangan berasal dari

Tabel 2. Kriteria UMKM

Uraian	Kriteria	
	Asset	Omzet
Usaha Mikro	Max 50 jt	Max 300 jt
Usaha Kecil	>50jt – 500jt	>300jt – 2,5M
Usaha Menengah	>500jt – 10M	>2,5M – 50M

Sumber: Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

berbagai faktor, yaitu; (a) Ketidakmampuan untuk mengakses jasa keuangan dapat menyebabkan pengecualian entitas finansial dalam memperoleh permodalan, (b) Kurangnya akses menuju tabungan yang aman dan formal dapat mengurangi dorongan mereka untuk menyimpan. Ketika menabung, manfaat keamanan dan tingkat suku bunga mungkin tidak sejauh yang tersedia dalam sistem formal. Pada saat dibutuhkan, tabungan yang tidak memadai akan mengarahkan rumah tangga pada kebergantungan pada sumber-sumber dana eksternal. Seringkali sumber tersebut menerapkan tingkat bunga yang tinggi. Suku bunga tinggi akan meningkatkan kenaikan risiko peminjam sulit untuk melunasi hutang, (c) Kurangnya produk kredit berarti ketidakmampuan untuk melakukan investasi dan usaha meningkatkan mata pencaharian mereka. Akibatnya, pengusaha kecil akan kekurangan suatu bentuk lingkungan yang memungkinkan keuangan untuk tumbuh, (d) Kurangnya produk remitansi menyebabkan transfer uang sulit dan berisiko tinggi, dan (e) Kurangnya produk asuransi berarti kurangnya peluang untuk manajemen risiko dan meratakan kesejahteraan.

Dalam penelitian Wijono (2005) yang berjudul *Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan*, upaya pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan memperluas akses UMKM dalam mendapatkan fasilitas permodalan yang tidak hanya dari lembaga keuangan formal tapi juga dari Lembaga Keuangan Mikro (LKM). LKM mampu memberikan berbagai

jenis pembiayaan kepada UMKM, sehingga dapat menjadi alternatif pembiayaan yang cukup potensial mengingat sebagian besar pelaku UMKM belum memanfaatkan lembaga-lembaga keuangan. Namun LKM masih memiliki berbagai kendala seperti aspek kelembagaan yang tumpang tindih, keterbatasan SDM dalam pengelolaan LKM dan kecukupan modal. Solusinya yaitu dengan menuntaskan RUU tentang LKM agar terdapat kejelasan dalam pengembangan LKM serta komitmen pemerintah dalam memperkuat UMKM sebagai bagian tak terpisahkan dari pengembangan LKM.

Dalam penelitian Zain, et al. (2004) yang berjudul *Skema Pembiayaan Perbankan Daerah Menurut Karakteristik UMKM Pada Sektor Ekonomi Unggulan di Sulawesi Selatan*, penyaluran kredit dari perbankan baik bank umum pemerintah maupun bank umum swasta memberlakukan skim yang bersifat general terhadap UMKM yang membuat pengusaha mengalami kesulitan. Akses tersebut terkendala pada lemahnya sistem administrasi keuangan usaha dan kurangnya jaminan yang *bankable*, daya saing usaha rendah, dan lemahnya integrasi pembinaan UMKM di Sulawesi Selatan. Skim pembiayaan yang diterapkan 1) belum mampu mendorong inovasi skim pembiayaan bagi UMKM, 2) masih menjadikan UMKM sebagai sumber penerimaan PAD bukan sebagai subjek pengembangan, dan 3) masih terbatasnya kewenangan perbankan daerah untuk mendesain skim yang sesuai dengan kondisi kebutuhan UMKM di daerah. Solusinya antara lain 1) pemberian kewenangan perbankan daerah untuk memodifikasi skim pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan UMKM, 2) pembinaan dan pengembangan

UMK dari hulu ke hilir, 3) membentuk lembaga penjamin kredit UMKM sebagai koordinator dana pengembangan UMKM, 3) perbankan sebaiknya mampu menyalurkan kredit dengan pola skim berbeda antara usaha mikro, kecil, dan menengah, serta 4) skim yang dibuat harus terintegrasi dari hulu ke hilir dengan pilihan penerapan sistem bagi hasil keuntungan-kerugian atau berdasar tingkat bunga yang berlaku di pasar.

Dalam penelitian Susilo (2010) yang berjudul *Peran Perbankan dalam Pembiayaan UMKM di Provinsi DIY*, selain mengoptimalkan peran perbankan, maka perlu pula mendorong peran LKBB seperti modal ventura dan Lembaga Penjamin Kredit (LPK). Dalam hal ini, BI juga ikut mendorong melalui kebijakan *demand side* dan *supply side* untuk meningkatkan akses perbankan. Namun, terdapat masalah dalam kredit UMKM yaitu permasalahan kredit UMKM korban gempa tahun 2006. Sebagian besar dari mereka menutup usahanya, sehingga kredit pun macet. BI berusaha membantu melalui penerbitan PBI yang berisi bentuk-bentuk penyelamatan UMKM melalui penjadwalan kembali, persyaratan kembali, dan penataan kembali.

Kalpande, Gupta, dan Dandekar (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ancaman utama yang diamati adalah persaingan dari perusahaan besar & multinasional, keketatan keuangan dan keusangan teknologi. Jadi persoalan keuangan juga merupakan salah satu yang menjadi masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh UMKM pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh UMKM Batik yang ada di Kabupaten Klaten yang berjumlah 1070 UMKM. Namun, sampel yang dipilih adalah responden yang berada di sentra Batik Kabupaten Klaten. Menurut Kepala Seksi Pembangunan Masyarakat Desa, Ngatini, sentra batik di Klaten yaitu berada di Kel. Jarum, Kec. Bayat, Klaten. Penetapan kelurahan Jarum sebagai

lokasi penelitian yaitu karena kelurahan tersebut merupakan sentra batik. Yang diharapkan jika meneliti di sentra batik, tujuan dari penelitian akan tercapai. Untuk responden penelitian, kami menggunakan metode *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Hal ini mempertimbangkan kemudahan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Kegiatan penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut. Pertama studi literatur, mengumpulkan data-data dan teori terkait penelitian sebagai sumber referensi dan bahan acuan dalam pelaksanaan penelitian. Kedua identifikasi awal, mengidentifikasi hal-hal terkait penelitian yang akan dilakukan, menyusun bahan-bahan penelitian lapangan, mengidentifikasi lokasi dan objek penelitian. Ketiga, survei lapangan melakukan survei langsung ke lokasi penelitian. Dilakukan beberapa kali survei yang berupa survei awal dan survei lanjutan. Survei awal dilakukan untuk mengidentifikasi lokasi dan sampel yang akan diteliti, menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data. Survei lanjutan dilakukan setelah survei awal, yaitu untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Selanjutnya input data penelitian, dimana input data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Data-data yang telah diperoleh, diinput dan dikelompokkan untuk dilakukan analisis. Tahap kelima adalah analisis data penelitian, menganalisis data yang telah diinputkan dengan menggunakan teknik analisis yang telah dilakukan. Terakhir adalah pelaporan, yaitu hasil data yang telah dianalisis, diinterpretasikan serta disusun sedemikian rupa untuk dilaporkan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data untuk data sekunder yaitu dengan mencarinya di BPS provinsi Jawa Tengah, Dinas Koperasi dan UMKM, serta BPS Kabupaten Klaten. Sedangkan Teknik pengumpulan data

untuk data primer yaitu dengan melalui dalam observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara mendalam kepada para pengrajin batik berbasis non mesin di Kabupaten Klaten .

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dari penelitian yang akan dilakukan antara lain analisis deskriptif dan analisis SWOT. Menurut Hasan (2004), analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih, tapi bersifat sendiri. Oleh karena itu, analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan.

Menurut Arikunto (2006), pengolahan data dengan metode analisis deskriptif digunakan agar pengolahan data bersifat sederhana dan dapat dinalar secara gamblang. Analisis deskriptif ini akan bersifat eksploratif atau developmental karena dari data yang diperoleh akan diinterpretasikan dan dieksplor semaksimal mungkin untuk diambil kesimpulan atau keputusan.

Analisis data dengan metode ini akan dilakukan dengan mengklasifikasikan dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau symbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata akan digunakan untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dari kuisioner akan dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai bentuk instrumen yang digunakan. Setelah proses tabulasi selesai, selanjutnya akan dilakukan analisis secara mendalam pada semua jenis data yang terkumpul agar dapat diinterpretasikan dan diambil kesimpulan yang tepat, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program

kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunities*) dan hambatan (*Threats*).

Pendekatan kualitatif matriks SWOT sebagaimana dikembangkan oleh Kearns menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal (Peluang dan Tantangan) sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (Kekeuatan dan Kelemahan). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

	EKSTERNAL	
INTERNAL	OPPORTUNITY	TREATHS
STRENGTH	<i>Comparative Advantage</i>	<i>Mobilization</i>
WEAKNESS	<i>Divestment/Investment</i>	<i>Damage Control</i>

Gambar 1. Matrik SWOT Kearns

Comparative Advantages merupakan pertemuan dua kekuatan dan peluang yang memberikan kemungkinan organisasi untuk berkembang lebih cepat. *Mobilization* merupakan interaksi antara ancaman dan kekuatan. Disini harus dilakukan upaya mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan organisasi untuk memperlunak ancaman dari luar tersebut, bahkan kemudian merubah ancaman itu menjadi sebuah peluang. *Divestment/Investment* menunjukkan interaksi antara kelemahan dan peluang. Peluang yang tersedia sangat meyakinkan namun tidak dapat dimanfaatkan karena kekuatan yang ada tidak cukup untuk menggarapnya. Pilihan keputusan yang diambil adalah (melepas peluang yang ada untuk dimanfaatkan organisasi lain) atau memaksa menggarap peluang itu. *Damage Control* menunjukkan kondisi yang paling lemah dari semua sel karena merupakan pertemuan antara kelemahan dengan ancaman, dan karenanya keputusan yang salah akan membawa bencana yang besar bagi organisasi. Strategi yang harus diambil adalah *Damage Control* (mengendalikan kerugian) sehingga tidak menjadi lebih parah dari yang diperkirakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum UMKM Batik di Kelurahan Jarum, Bayat, Klaten

Kelurahan Jarum, Bayat, Klaten merupakan desa wisata sekaligus sentra batik di Kabupaten Klaten . Jumlah UMKM batik disana sebanyak 35 UMKM Batik berbasis pedesaan. Pengusaha batik di kelurahan Jarum menjalankan usahanya dengan membuka *showroom* pada rumahnya masing-masing dan di daerah lain. Beberapa dari mereka sudah merambah pasar luar negeri, namun masih sebatas transaksi individu.

Pengusaha batik berdiri sendiri-sendiri dan tidak terlalu memanfaatkan adanya kelompok gabungan UMKM batik di desa tersebut. Dalam proses produksinya mereka memberdayakan tenaga kerja pembatik di sekitar tempat usaha mereka dan sedikit pembatik di luar desa jarum. Proses produksinya secara khusus ada dua alur yaitu pertama, seluruh proses produksi terjadi pada satu tempat, dan kedua, pembatik dan pembuat desain mengerjakan pekerjaannya di rumah masing-masing baru disetor ke tempat usaha. Hampir semua warga di desa Jarum baik muda/tua, perempuan/laki-laki, pemilik/pekerja juga dapat membatik agar mereka mengetahui bagaimana kualitas batik tulis yang baik serta membudayakan dan melestarikan batik mereka.

UMKM batik di desa jarum sebagian besar menggunakan bahan dasar dari bahan-bahan alami, bahan-bahan kimia biasanya hanya untuk melengkapi kecerahan warna. Pewarna alam tersebut didapatkan dengan mengolah sendiri karena bahannya yang mudah, yaitu dari kulit pohon. Sedangkan untuk bahan dan alat lain seperti kain, malam, canting, dan sebagainya diperoleh dari luar kota seperti Yogyakarta dan Solo.

Untuk mendukung penetapan sebagai sentra batik, desa Jarum sudah mendirikan *homestay* untuk para tamu yang ingin mengetahui tentang membatik. Namun demikian, masih terdapat kendala untuk perkembangannya. Kendala sendiri dalam

UMKM di desa jarum yaitu ketidaktentaran desa jarum sebagai desa wisata sentra batik di Kabupaten Klaten . Ketidaktentaran menurut perangkat desa karena kurangnya system informasi dan pelatihan system informasi pada masing-masing UMKM.

Inklusi Keuangan pada UMKM Batik di Kelurahan Jarum, Bayat, Klaten

Lembaga Keuangan Bank maupun non Bank yang sudah masuk di kecamatan Bayat antara lain BRI, BPD, BMT, BKK, Bank Klaten, KUD, dan Koperasi. Lembaga keuangan terdekat untuk pengusaha batik Jarum sendiri ada di kecamatan Bayat yaitu bank BRI dan BMT Syariah di kecamatan Bayat. Bank-bank tersebut dianggap sudah merakyat dan mudah untuk pengaksesannya. Selain itu, terdapat pula Koperasi Batik di desa Jarum yang dimodali oleh LSM. Namun sampai sekarang perannya pada batik Jarum tidak terlalu efektif dan hanya digunakan sebagai pembiayaan operasional masyarakat pada umumnya.

Lembaga keuangan seperti bank konvensional baru masuk dan berperan dalam proses pembayaran transfer dan penyimpanan. Sebagian besar responden menggunakan lembaga keuangan berupa BRI untuk keperluan tersebut. Bank tersebut mereka pilih karena BRI merupakan bank terdekat dari kelurahan Jarum, sehingga ada kemudahan akses terhadapnya. Namun ada juga responden yang sudah mengakses bank lainnya seperti BCA, BNI, dan bank Mandiri, namun mereka adalah pengusaha yang usahanya sudah cukup besar dengan jangkauan pemasaran yang sudah sangat luas. Mereka memilih mempunyai banyak rekening di banyak bank demi kemudahan pelanggan yang bertransaksi.

Sedangkan untuk permodalan, hanya sebagian kecil pengusaha yang mengaksesnya. Hal tersebut terganjal oleh masalah keberlanjutan pendampingan dari bank itu sendiri dan masalah tingkat bunga yang tinggi. Sehingga mereka merasa kesulitan pada saat pembayaran utang tersebut, selain itu, mereka juga merasa kurang nyaman dalam berusaha karena

memiliki beban yang besar. Para pengusaha merasa lebih nyaman dengan menggunakan modal sendiri sebagai usaha ketimbang harus meminjam ke lembaga keuangan.

Pengusaha yang mengakses kredit ke perbankan adalah mereka yang sudah memiliki mitra di dalam bank tersebut. Sehingga rasa kepercayaan antara bank dengan pengusaha sudah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, pengusaha tersebut juga hanya meminjam dalam jumlah kecil saja, sebagian modalnya masih menggunakan modal sendiri. Namun, karena kemitraan yang sudah dekat, pihak bank mau memfasilitasi perkembangan usaha tersebut. Bahkan pada usaha "Batik Natural" milik Bapak Suroto, BRI mau memberikan fasilitas mesin *Electronic Data Capture* (EDC) untuk memberikan kemudahan kepada Bapak Suroto dalam bertransaksi, baik transaksi di *showroom*-nya maupun saat di pameran (paling sering di pameran). Hal ini akan memberikan kemudahan bagi pengusaha maupun pembeli, sehingga tidak perlu susah payah membawa uang tunai terlalu banyak.

Selain itu, ada pula yang mendapat pendampingan dari BUMN yaitu pengusaha "Batik Sekar Mawar", Bapak Sarino. BUMN yang mendampingi yaitu Pertamina. Awal mula beliau bermitra dengan Pertamina yaitu pada saat pameran di suatu tempat, ada penawaran dari badan tersebut dan beliau langsung menyetujui kerjasama tersebut dengan berbagai persyaratan dan keuntungan yang ada (tidak disebutkan). Beliau mendapatkan pendampingan dari Pertamina baik dari segi permodalan maupun pemasaran. Bantuan modal dari Pertamina dengan tingkat bunga rendah dan bantuan pemasaran yang berupa diikutkannya dalam kegiatan pameran secara gratis memudahkan pengusaha untuk mengembangkan usahanya.

Dalam bidang pemasaran, sebenarnya terdapat pula lembaga keuangan berupa bank konvensional yang bisa memfasilitasi. Bank tersebut merupakan BNI cabang Klaten. Namun, sampai saat ini, bank tersebut tidak membuk fasilitas tersebut pada pengusaha batik di desa Jarum.

Sehingga pengusaha batik Jarum pun tidak dapat merasakan fasilitas tersebut.

Hasil Analisis SWOT

Gupta (2013) menyatakan bisnis/ usaha kecil menghadapi banyak masalah karena globalisasi dan menderita kerugian yang tidak semestinya dibandingkan dengan usaha besar, sehingga analisis SWOT dilakukan untuk usaha kecil agar membuat mereka mengerti kelemahan mereka, dan membuat mereka menggunakan kekuatan mereka untuk dapat bertahan di pasar dan membuat keuntungan yang normal. Analisis SWOT mengkaji fenomena secara kualitatif tentang faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman penerapan inklusi keuangan pada UMKM Batik di kelurahan Jarum, Bayat, Klaten. Sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal penerapan inklusi keuangan. Faktor internal yaitu dengan mendata kekuatan dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu dengan mendata peluang dan ancaman.

Identifikasi Faktor Internal, kekuatannya (*Strengths*) adalah promosi lembaga keuangan, baik bank dan non bank sudah banyak yang masuk dan banyak menawarkan produknya, dan sudah diaksesnya lembaga keuangan yaitu bank untuk mempermudah sistem pembayaran pengusaha UMKM. Adapun kelemahannya (*Weakness*) adalah (a) bunga kredit masih dianggap tinggi oleh pengusaha UMKM batik, (b) syarat administratif masih dianggap rumit dan belum memudahkan pengusaha, lembaga keuangan, yaitu Bank masih belum menjadi andalan dalam pemenuhan modal pengusaha UMKM batik. Pengusaha lebih memilih melanjutkan produksi untuk mendapatkan penghasilan yang dapat dijadikan modal berputar, (c) rendahnya tingkat pendidikan pengusaha batik sehingga masih minimnya pengetahuan seputar akses perbankan, (d) kebutuhan pengusaha UMKM yang tidak semata modal namun pelatihan dan pendampingan usaha, dan (e) kurangnya koordinasi dari gabungan pengusaha UMKM kelurahan Jarum sehingga terdapat

Tabel 3. Analisis Matriks SWOT Penerapan Inklusi Keuangan pada UMKM Batik Desa Jarum, Kec. Bayat, Klaten

		Faktor Internal	
		Strengts (S)	Weakness (W)
Faktor Eksternal	Opportunities (O)	Strategi S-O: Membuka akses permodalan baik dari lembaga keuangan dan pemerintah atau swasta.	Strategi W-O: Mencari mitra kerja yang siap dan menghendaki kerjasama untuk bidang modal, pelatihan dan pembinaan produksi dan pemasaran. Melakukan edukasi khususnya tentang akses permodalan kepada perbankan dan instansi pemerintah atau swasta.
	Threats (T)	Strategi S-T: Memberikan pemahaman tentang pentingnya lembaga keuangan khususnya dalam menunjang kegiatan usaha di bidang sistem pembayaran. Menarik dan bekerja sama lembaga yang bersedia memberi pinjaman modal dengan bunga lunak.	Strategi W-T: Meningkatkan peran pemerintah desa Jarum dalam membuka hubungan kerja sama baik ke lembaga perbankan maupun instansi lain untuk mengembangkan prouduk batik.

Sumber: Data diolah.

kesenjangan permodalan antar pengusaha. Permodalan lebih diusahakan pada pribadi pengusaha.

Identifikasi Faktor Eksternal, peluang (*Opportunities*) yang ada adalah terbukanya bantuan atau *CSR (Corporate Social Responsibility)* dari institusi atau lembaga keuangan yang ingin membantu pada bidang permodalan dan pembinaan UMKM batik kelurahan Jarum. Sedangkan ancaman (*Threats*) yang dihadapi yaitu adanya keengganan masyarakat mengakses lembaga keuangan khususnya Bank membuat Bank sendiri pun enggan menyediakan jasa pelayanannya di desa Jarum dan penerapan bunga yang tidak sesuai dengan kondisi pengusaha membuat produk kredit perbankan menjadi tidak akan laku.

Setelah dilakukan identifikasi, maka dilakukan pemaduan antara keempat faktor tersebut untuk mengetahui strategi/model Inklusi keuangan yang tepat untuk UMKM Batik di kelurahan Jarum, yang selanjutnya digeneralisasi untuk UMKM Batik di Kabupaten Klaten. Strategi tersebut disusun

menjadi matriks SWOT.

Model Inklusi Keuangan untuk UMKM Batik Klaten

Berdasarkan analisis deskriptif dan analisis SWOT yang telah dilakukan pada data yang diperoleh dari penelitian di sentra batik Kabupaten Klaten yaitu di desa Jarum, kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, maka dapat disusun model inklusi keuangan yang dapat diterapkan untuk UMKM berbasis perdesaan, khususnya untuk UMKM batik di Kabupaten Klaten. Model inklusi keuangan yang tepat pada UMKM Batik di kelurahan Jarum adalah menggunakan strategi S-W, karena memanfaatkan kekuatan yang memang sudah ada di sana serta kelemahan yang justru sangat baik jika dikembangkan untuk UMKM di kelurahan Jarum. Strategi ini dianggap bisa merepresentasikan strategi yang tepat pula untuk UMKM batik di Kabupaten Klaten. Sehingga, setelah digeneralisir untuk UMKM Batik di Kabupaten Klaten model tersebut menjadi seperti bagan di bawah ini.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai penghasil batik terbesar di Jawa Tengah, desa Jarum masih kalah terkenal seperti batik dari daerah lain seperti Pekalongan dan Solo. Model yang didapatkan untuk menjadikan UMKM batik Klaten sebagai UMKM yang berkualitas yaitu melalui masuknya lembaga keuangan. Dijabarkan lebih lanjut, kebutuhan pengusaha UMKM dibagi menjadi dua yakni permodalan dan pemasaran. Hal ini membuktikan bahwa yang dibutuhkan tidak hanya bersifat material dan non material.

Menurut wawancara yang dilakukan, pengusaha membutuhkan hal yang bersifat material berupa kredit lunak. Hal ini disesuaikan dengan kapasitas dan pendapatan yang akan mereka terima nantinya. Selain itu, mereka juga membutuhkan bantuan pendampingan agar tidak lepas arah dalam menggunakan kredit yang diterima.

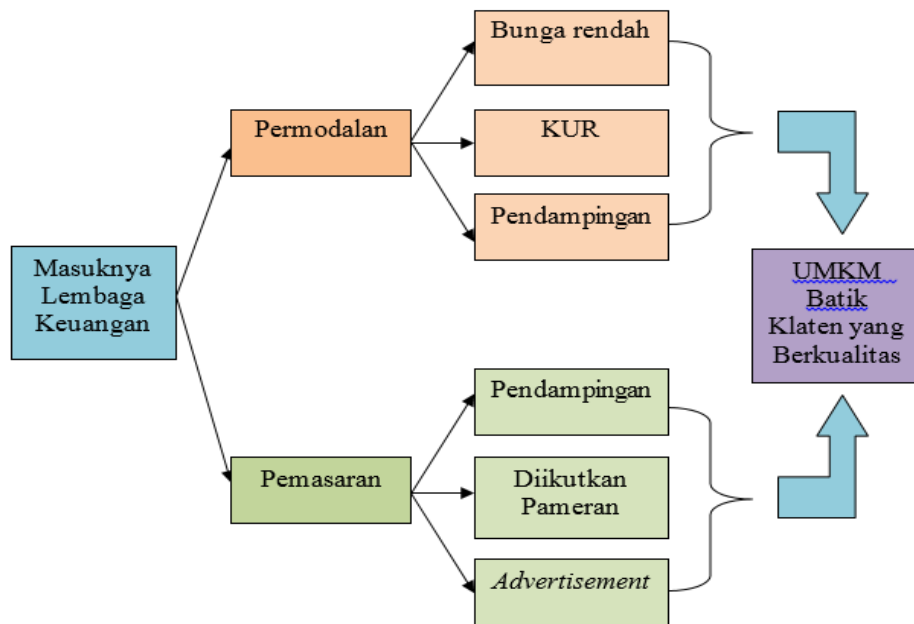
Sedangkan kebutuhan yang bersifat non-material berupa bantuan di bidang pemasaran. Bentuknya berupa pendampingan dan upaya diikutsertakan

pada acara pameran barang kesenian. Diharapkan dengan metode pemasaran seperti ini batik desa Jarum, Klaten dapat mulai dikenal seperti produk batik dari daerah lain.

Saran berdasarkan strategi SWOT bahwa diperlukan adanya kerjasama dengan mitra yang bersedia memberikan bantuan akses permodalan dan pemasaran. Selain itu pemerintah desa Jarum dituntut lebih aktif dalam menjalin *networking* dengan mitra baik lembaga pemerintahan maupun swasta. Diharapkan dengan adanya edukasi atau upaya pemahaman tentang produk lembaga keuangan untuk menunjang usaha. Edukasi ini juga memuat tentang bagaimana menangkap peluang dan kesempatan yang terbuka dari lembaga keuangan maupun bukan lembaga keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta:PT.Asdi Mahasatya
 Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Analisis SWOT*. Jakarta: BPS website: <http://daps.bps.go.id>
 Bank Indonesia. (n.d.). *Branchless Banking, Satu Pilar Mencapai Keuangan Inklusif* website <http://bi.go.id>



Gambar 2. Model Inklusi Keuangan Pada UMKM Berbasis Perdesaan (Studi UMKM Batik di Kabupaten Klaten)

Sumber: Hasil wawancara, diolah

- Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah. (2012). Data Potensi Produk UMKM Produk Batik Berbasis Perdesaan. Semarang: Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Tengah
- Gupta, Tanya. (2013). SWOT Analysis Of Small Scale Industries In India. International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR). Volume 2, No. 1, January 2013. pp.27-30.
- Hasan, Iqbal. (2004). Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Islam, Md. Ezazul., dan Md. Salim Al Mamun. (2011). Financial Inclusion: The Role of Bangladesh Bank (Working Paper Series WP1101). Dhaka, Bangladesh: Bangladesh Bank Website: <https://www.bb.org.bd/pub/research/workingpaper/wp1101.pdf>
- Kalpande, S.D., Gupta R.C., and Dandekar, M.D. (2010). A SWOT Analysis Of Small And Medium Scale Enterprises Implementing Total Quality Management. International Journal of Business, Management and Social Science, Vol. 1, No. 1, 2010, pp. 59-64.
- Musnandar. Aries. (2012). Peran UKM dalam Pertumbuhan Ekonomi Bangsa. Website: http://uin-malang.ac.id:8080/index.php?option=com_content&view=article&id=2883:peran-ukm-dalam-pertumbuhan-ekonomi-bangsa&catid=35:artikel&Itemid=210
- Permasalahan di UMKM Batik dan Solusinya. Website <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/01/permasalahan-di-UMKM-batik-dan-solusinya.html>
- Shankar, Savita. (2013). Financial Inclusion in India: Do Microfinance Institutions Address Access Barriers?. ACRN Journal of Entrepreneurship Perspectives, Vol. 2, Terbitan 1, halaman. 60-74.
- Susilo, Y. Sri. (2010). Peran Perbankan dalam Pembiayaan UMKM di Provinsi DIY. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 14, No. 3 hal. 467 - 478.
- Tambunan, T. T. H. (2008). Masalah Pengembangan UMKM di Indonesia: Sebuah Upaya Mencari Jalan Alternatif Website <http://www.kadin-indonesia.or.id>
- Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada <http://www.bi.go.id>
- Wijono, Wiloejo Wirjo. (2005). Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan. Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan. Jakarta.
- Zain, M. Yunus. et al. (2004). Skema Pembiayaan Perbankan Daerah Menurut Karakteristik UMKM Pada Sektor Ekonomi Unggulan di Sulawesi Selatan.